

Implementasi Media Flashcard untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 7 Tahun, yang Mengalami Speech Delay

Implementation of Flashcard Media To Improve Vocabulary of a 7-Year-Old Child with Speech Delay

Ucuk ilaheti¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. *Children with speech delay often struggle to develop sufficient vocabulary, which hinders their communication and social interaction. Effective interventions are therefore required, and flashcards represent one practical alternative. This study employed a quasi-experimental method with a pre-test and post-test design, involving a 7-year-old child diagnosed with speech delay. The results showed that flashcards significantly improved the child's speaking ability, particularly in vocabulary development and speech clarity. At the beginning, the child could recognize only 2–10 words, but after the intervention, this increased to 20–25 words, including more complex terms. These findings suggest that flashcards can be an effective strategy for teachers and parents to support vocabulary growth and enhance language skills in children with speech delay.*

Keywords - *Speech delay; Flashcards; Speaking ability; Seven-year-old child*

Abstrak. *Anak dengan speech delay sering mengalami keterlambatan dalam penguasaan kosakata sehingga menghambat kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Salah satu intervensi yang dapat digunakan adalah media flashcard yang membantu anak mengingat dan mengucapkan kata baru. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pre-test dan post-test pada seorang anak usia 7 tahun dengan speech delay. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara, khususnya kosakata dan kejelasan suara. Sebelum intervensi anak hanya mengenali 2–10 kata, setelah penggunaan flashcard meningkat menjadi 20–25 kata. Temuan ini menunjukkan flashcard efektif digunakan oleh guru maupun orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa anak dengan speech delay.*

Kata Kunci - *Speech delay; Flashcard; Kemampuan berbicara; Anak usia 7 tahun*

I. PENDAHULUAN

Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia dan berbicara berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi. Menurut Dyer (2009:2), kemampuan berbicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan sama-sama menunjukkan kemampuan lisan seorang anak dalam berkomunikasi[1]. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksi sosial yang ditunjukkan anak. Usia 1 bulan anak sudah mulai menunjukkan kemampuan komunikasi melalui gerakan mata dan kepala dalam merespon bunyi atau suara. Usia 2 bulan anak menunjukkan senyum sebagai respon sosial terhadap kehadiran orang-orang yang berinteraksi dengannya. Pada usia 18 bulan anak sudah mulai memahami paling sedikit 20 kata. Dan usia 2 tahun anak mampu mengucapkan satu kalimat sederhana terdiri dari 3 kata, di usia 3 tahun anak sudah harus berbicara jelas. Permasalahan pada perkembangan bicara, dalam hal ini speech delay, merupakan permasalahan yang cukup penting. Selain itu, anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara juga biasanya memiliki masalah-masalah pada aspek sosial. Anak yang tidak lancar berbicara sering tidak ditemani oleh teman-temannya karena anak lain tidak dapat mengerti pembicaraan anak tadi[2].

Perkembangan Bahasa anak meliputi keterampilan sebagai berikut: merespon bunyi, mengidentifikasi arah bunyi, mematuhi instruksi, dan berbicara, menurut Salnita, Atmazaki, dan Abdurahman (2019:138)[3]. Menurut Safitri (2019) menjelaskan semakin hari semakin meningkat[4]. Gangguan bahasa dengan kosakata ekspresif dapat terhitung kurang dari 50 kata dan atau tidak ada kombinasi kata. Diperkirakan terdapat 15% anak yang berusia 24–29 bulan mengalami keterlambatan berbicara (speech delay). Banyak ditemukan masalah-masalah gangguan bahasa pada anak yaitu keterlambatan berbicara pada anak (speech delay) dan gangguan ujaran (speech disorder). Gangguan-gangguan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan yang tidak

faham akan pentingnya bahasa pada perkembangan anak (Muhaditsah et al., 2023)[2]. Sobur (2017) mengatakan fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat berkomunikasi anak[5]. Usia 4-6 tahun memiliki ciri-ciri perkembangan bahasa yang dipengaruhi kemampuan menyimak dan membaca dapat dilihat dari cara berinteraksi di lingkungan. Ketika menyampaikan informasi, bertanya, meminta bantuan, dan menjawab pertanyaan (Lisharitini et al., 2020)[5]. Anak yang mengalami keterlambatan bahasa kemungkinan mendapatkan masalah sosial ekonomi emosional ketika dewasa (Firdaus et al., 2020)[5]. Anak usia Golden Age cepat menangkap apa yang diajarkan dan menyerap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Namun sebaliknya, jika stimulasi diberikan pada anak lebih dari usia 7 tahun, dikarenakan usia keemasannya sudah berlalu (Syam & Damayanti, 2020)[5]. Jolongo dalam (Dhieni, 2013) mengatakan “saat anak usia 5 tahun hamper 800 kata telah dikuasai dan murid preschool diusia 6 tahun diperkirakan telah mengucapkan 6 hingga 10 kata setiap harinya, jika kemampuan pengucapan kata tidak tepat pada masanya, maka sangat tidak baik bagi anak ke depannya, hal tersebut dapat menyebabkan anak sulit menempatkan diri serta sulit bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya”.[6]

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permenikbud) Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ada 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu Aspek perkembangan moral dan agama, aspek perkembangan kognitif, Aspek perkembangan Bahasa, perkembangan motoric, Aspek perkembangan sosial-emosional dan Aspek perkembangan seni. Aspek perkembangan pada anak saling berkaitan satu sama lain. Jika terjadi masalah pada salah satu aspek maka akan berpengaruh pada aspek lain. Contohnya terdapat jika gangguan pada perkembangan bahasa maka akan menjadi penghambat aspek perkembangan kognitif (Almira dan Hakim, 2023)[2]. Oleh karena itu, ketika orang tua ataupun orang dewasa disekitar anak tidak memberikan stimulasi yang baik bagi setiap aspek perkembangannya, maka akan rentan terjadi sebuah gangguan pada perkembangan anak (Imroatun, Fadhilatunnisa, et al., 2021; Ngaisah et al., 2023; Tyas, 2022)[4]. Apabila anak tidak diberikan stimulasi maka dikategorikan mengalami keterlambatan berbicara (Speech Delay)

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal (2007: 206-216) diperoleh hasil bahwa faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak adalah anak tidak mendapat model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata yang tepat, anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara, serta kemampuan berbicara yang kurang kuat bagi anak[1]. Perkembangan bicara sering kali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik. Menurut Yulianda (2019), speech delay pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Faktor internal yang meliputi: Genetika, Kecacatan fisik, Malfungsineulogis, Prematur, Jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi: Urutan anak, Kecacatan fisik, Pendidikan orang tua, Status ekonomi, Fungsi keluarga, Bilingual[7].

Anak-anak dengan speech delay mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Speech delay dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan akademis anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat membantu mempercepat perkembangan berbicara anak. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat melewati penyembuhan. Salah satu solusi dalam menangani keterlambatan berbicara adalah dengan menggunakan terapi. Secara luas terapi terbagi dalam beberapa jenis, diantara yaitu Terapi Wicara, Terapi Bahasa, Terapi Menelan, Terapi Makan, dan Terapi Suara. Dalam menangani keterlambatan berbicara (speech delay) lebih tepat menggunakan Terapi Wicara. Hal tersebut dikarenakan Terapi Wicara merupakan sebuah proses penyembuhan yang diperuntukkan untuk menangani gangguan keterlambatan berbicara (speech delay), bahasa, dan motorik (Mastariyah et al., 2019; Mirantisa et al., 2021)[7]. Setiap terapi memiliki keunggulan dan fungsi tersendiri dalam menangani gangguan. Selain terapi wicara, terapi keterlambatan berbicara juga dapat menggunakan Flashcards.

(Susilana, Riana dan Riyana, (2009), yaitu: “Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30 cm[8]. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto yang sudah ada dan ditempelkan pada lembaran-lembaran Flashcard”. (Dananjaya, 2010; Maghfiroh, 2013)[8]. Flashcard merupakan media yang berbentuk kartu bergambar yang dibuat menggunakan foto atau gambar. Dari kutipan tersebut dijelaskan ukuran Flashcard 25x30 cm, selain itu, menurut Izzan (dalam Hotimah, 2010) mengemukakan bahwa: “Flashcard merupakan salah satu bentuk permainan edukatif berupa kartu-kartu yang memuat gambar dan kata yang sengaja dirancang oleh dewan untuk meningkatkan berbagai aspek diantaranya: mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan meningkatkan jumlah kosa kata[8]. “Flashcard adalah kumpulan kartu yang berisi kata atau kombinasi kata dan gambar. Berguna untuk media belajar membaca dan juga mengenal bentuk, benda, hewan, matematika, dan jenis aktivitas lainnya (Hidayanti, 2017; Damayanti, 2016)[8]. Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Flashcard adalah salah satu bentuk media edukatif berupa kartu yang memuat gambar dan kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi dan untuk mendapatkannya bisa membuat sendiri atau menggunakan yang sudah jadi.

Flashcard merupakan media belajar yang dapat membantu meningkatkan berbagai aspek seperti: mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan meningkatkan jumlah kosa kata (Hotimah, 2010; Ingrida, 2015; Safitri, 2018)[8]. Flashcard merupakan media yang membantu dalam meningkatkan dan mengkaji ulang,

bahan pelajaran seperti definisi atau istilah, simbol-simbol ejaan bahasa asing, rumus-rumus dan lain-lain (Maryanto, 2019; Komalasari, 2016; Iswari, 2017)[8]. Media kartu memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu bahan cukup murah, mudah diperoleh di lingkungan sekitar, mudah disusun dan digunakan, mudah dipindahkan karena bahan ringan serta mampu memvisualkan urutan basa-basa nitrogen dalam sebuah nukleotida (Mulyani, 2019)[8].

Media ini dapat disusun berjajar, dihilangkan atau digandakan sehingga akan merangsang peserta didik untuk aktif belajar dan dapat membantu peserta didik, adanya pergeseran kerangka DNA jika terjadi suatu mutasi. Menurut Hotimah, (2010) menyatakan bahwa keunggulan media Flashcard adalah membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sebagai komponennya[8]. Fungsi utama dari gambar adalah untuk melatih daya ingat terhadap kata yang sedang dipelajari (Umainingsih, 2017; Febriyanto, 2019; Umroh, 2019)[8]. Media flashcard dianggap sebagai suatu media yang menimbulkan kesenangan dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran kosakata, flashcard merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berupa kartu bergambar yang disukai siswa (Hotimah, 2017)[9].

Selain menganalisa efektivitas penggunaan Flashcard dalam meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami kosa kata. Penelitian ini untuk mengetahui efek penggunaan Flashcard terhadap motivasi belajar bahasa. Interaksi dan motivasi belajar mengajar, Sardiman (2011)[8]. Dengan menggunakan Flashcard yang efektif dan teknik berbeda, menunjukkan, menghilangkan dan menunjukkan Flashcard kembali, dapat menumbuhkan kemampuan bicara dan menulis. Dengan peningkatan jumlah kata pada durasi waktu tertentu, dari 3 kata menjadi 5 kata dan lebih. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam menggunakan Flashcard dengan observasi dan tes Bahasa untuk mengetahui jumlah kata yang dapat diucapkan spontan dengan tingkat kejelasan suara, Sejarah tes kosa kata dan Bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

II. METODE

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan Single Subject Design. Dimana perlakuan hanya diberikan hanya pada satu individu saja. Penelitian subject Tunggal adalah penelitian yang banyak digunakan di bidang pendidikan luar biasa dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (Cajiroglu, 2012; Widodo et al, 2021)[10]. Single subject research merupakan penelitian eksperimen untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau treatment tertentu atas perilaku dari suatu waktu tertentu (Prahmana, 2021)[10]. Subject Tunggal merupakan penelitian kuantitatif dengan memberikan intervensi atau treatment kepada subject penelitian dalam jangka waktu tertentu, single subject merupakan Single Case Experiment Design atau SCED (Kazdin, 2002; Lane & Gast, 2014; Rassafiani & Sahaf, 2021; Smith, 2012)[10]. Desain Single Subject menggunakan pengukuran yang berulang dan hanya mengimplementasikan variabel bebas tunggal yang diharapkan dapat merubah hanya satu variabel terikat.

Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut

X O

Keterangan : X = Treatment yang diberikan (variable independent)

O = Observasi (Variabel dependen).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki, berusia 7 tahun, dengan diagnosa keterlambatan bicara (Speech Delay). Anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berbicara kesulitan mengeluarkan kata-kata, dan terbatas kosa kata. Anak tersebut tidak mengalami gangguan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan berbicara dan kondisi medis serta keterlambatan umum dalam perkembangan anak.

Instrument Penelitian

Penelitian menggunakan observasi dan tes bahasa. Observasi tidak langsung selama masa observasi di ruang sumber sebagai bentuk menghimpun data penelitian. Cara menghimpun data dengan mencatat penelitian ini dalam bentuk menghitung jumlah kata yang diucapkan dan kejelasan suara anak dalam durasi waktu tertentu.

Proses tes dilakukan di ruang sumber dengan dibantu guru pendamping dan Flashcard (media bantu tes). Dalam proses tersebut peneliti mengucapkan kata-kata tes dengan jelas dan perlahan, "Papa"- "Mama". Anak mengulang kata-kata tersebut dengan cepat dan jelas. Peneliti mencatat hasilnya, mengulang langkah tersebut 2-4 beberapa kali dengan kata-kata yang berbeda. Kriteria penilaian, Kejelasan Ucapan (70%), mengucapkan kata-kata dengan jelas (jumlah kata yang diucapkan), Kecepatan ucapan (20%), mengucapkan kata-kata dengan cepat, Artikulasi (10%), mengucapkan kata-kata dengan benar (tingkat kejelasan suara).

Instrument penelitian yang digunakan diantaranya pewaktu (Stopwatch/jam), pulpen, dan form observasi seperti tabel 1, (Sugiyono (2018)[11].

Tabel 1. Pengumpulan data

No	Hari Pengamatan	Durasi (Waktu Menit)	Jumlah Kata	Jenis Kata	Kejelasan Suara Skor (0-3)
1	Hari Ke-1				
2	Hari Ke-2				
3	Hari Ke-3				
4	Hari Ke-4				
5	Hari Ke-5				

Jika penulis lebih dari satu, semua nama penulis dituliskan dengan dipisahkan oleh koma (.). Jika nama penulis terdiri dari dua kata, kata pertama penulis (*first name*) sebaiknya tidak disingkat. Jika nama penulis hanya terdiri dari satu kata, nama sebenarnya dituliskan dalam satu kata. Namun, di versi online (HTML) nama penulis yang hanya satu kata perlu dituliskan dalam dua kata yang berisi nama yang sama (berulang) untuk keperluan indeksasi dan metadata.

Jika penulis mempunyai lebih dari satu afiliasi, afiliasi tersebut dituliskan secara berurutan. Tanda *superscript* berupa nomor yang diikuti tanda tutup kurung, misalnya ¹⁾, diberikan di belakang nama penulis (lihat contoh). Jika semua penulis berasal dari satu afiliasi, tanda ini tidak perlu diberikan.

Setelah dilakukan pengamatan dan tes, data kemudian dianalisis dalam bentuk Visual Grafik. Analisis data tersebut akan menggunakan 2 hasil yaitu analisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Dari hasil analisis tersebut akan menghasilkan data yang komparatif dari jumlahkata yang diucapkan dan tingkat kejelasan suara dalam setiap tahapannya.

Penelitian ini dilakukan dalam Tahap 1 : Observasi tahap awal, persiapan pelaksanaan penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan menyiapkan metode yang tepat. Persiapan tes Bahasa dan konsultasi dengan guru bantu untuk mendiagnosa anak speech delay, peneliti mengidentifikasi kesiapan anak dan tes Bahasa menggunakan media flashcard. Tahap 2 : Pelaksanaan sebelum treatment, peneliti mencatat pada tabel pengamatan untuk mengetahui jumlah kata yang diucapkan dan kejelasan suara. Pelaksanaan pemberian treatment , anak diberikan treatment, tes Bahasa dengan menyebutkan gambar pada flashcard yang ditunjukkan, dihilangkan dan ditunjukkan kembali secara acak selain gambar yang telah disebutkan dengan durasi waktu dan skor kejelasan suara. Pelaksanaan setelah treatment, peneliti menghentikan tes bahasa dengan flashcard , untuk mengetahui jumlah kata yang telah dan dapat diucapkan serta tingkat kejelasan suara pada durasi tertentu. Tahap 3 : Pengolahan data dan Analisa, peneliti menganalisa berdasarkan metode yang digunakan dan mendapatkan data berupa visual grafik. Tahap 4 : Evaluasi, untuk mengetahui keberhasilan treatment dengan terapi dan tes menggunakan flashcard.

Pemilihan terapi bicara dengan tes bahasa. Flashcard bergambar dan berwarna menarik dipilih sebagai media terapi. Dengan bantuan alat berupa pewaktu (Stopwatch) sebagai pilihan yang efektif untuk mengetahui meningkatnya jumlah kata dalam durasi waktu tertentu. Dengan dilakukan selama 10 hari.

Terapi Bahasa menggunakan Flashcard ini terbukti efektif untuk meningkatkan jumlah kata. Setelah treatment dihentikan, anak dapat mengingat dan menyebutkan kembali benda yang sudah dilihat sebelumnya.

Analisa Data

Adapun bentuk eksperimen yang digunakan penelitian ini menggunakan metode A-B-A, yang mana A1 merupakan fase baseline sebelum di berikan intervensi. B merupakan fase treatment dan A2 merupakan fase setelah diberikan treatment. Fase baseline A1 adalah suatu kondisi variable diukur secara periodic sebelum diberikan intervensi. Fase Treatment (B) merupakan fase dalam mengukur variable subjek selama diberikan metode yang telah ditentukan. Sedangkan pada fase baseline A2 adalah fase pengukuran jumlah kata subjek setelah intervensi diberikan (Sunanto, et al., (2005), (Prahmana, 2021)[10].

HASIL

Dari hasil penelitian eksperimen yang telah dilakukan didapatkan data jumlah kata dan kejelasan suara seperti tabel 2 untuk fase baseline A1, tabel 3 untuk fase treatment (B), dan tabel 4 untuk fase baseline A2.

Tabel 2. Jumlah kata dan kejelasan suara pada fase sebelum treatment, Baseline A1

No	Hari Pengamatan	Durasi Waktu	Jumlah Kata	Jenis Kata	Kejelasan Suara (0-3)
1	Rabu, 08/01/2025	5	2	Buah	0
2	Kamis, 09/01/2025	5	2	Sifat	0
3	Jumat, 10/01/2025	6	3	Benda	1
4	Senin, 13/01/2025	7	3	Hewan	1
5	Selasa, 14/01/2025	7	3	Hewan	1

Tabel 3. Jumlah kata dan kejelasan suara pada fase treatment, (B)

No	Hari Pengamatan	Durasi Waktu	Jumlah Kata	Jenis Kata	Kejelasan Suara (0-3)
1	Rabu, 15/01/2025	6	4	Buah	1
2	Kamis, 16/01/2025	6	5	Hewan	2
3	Jumat, 17/01/2025	7	5	Hewan	2
4	Senin, 20/01/2025	6	7	Benda	1
5	Selasa, 21/01/2025	5	7	Sayur, Buah	2
6	Rabu, 22/01/2025	5	8	Hewan	3
7	Kamis, 23/01/2025	7	12	Hewan	2
8	Jumat, 24/01/2025	7	12	Sifat, Benda	3
9	Kamis, 30/01/2025	10	18	Acak	3
10	Jumat, 31/01/2025	10	20	Acak	3

Tabel 4. Jumlah kata dan kejelasan suara pada fase setelah treatment, Baseline A2

No	Hari Pengamatan	Durasi Waktu	Jumlah Kata	Jenis Kata	Kejelasan Suara (0-3)
1	Senin, 03/02/2025	15	20	Acak	3
2	Selasa, 04/02/2025	10	20	Acak	3
3	Rabu, 05/02/2025	10	22	Acak	3
4	Kamis, 06/02/2025	10	25	Acak	3
5	Jumat, 07/02/2025	10	25	Acak	3

Peneliti melakukan 3 pengamatan dalam tiga kondisi, yaitu Fase Baseline A1 sebelum diberikan Treatment yang diadakan sebanyak 5 kali pengamatan dengan hasil, jumlah kata : 2,2,3,3,3 dan kejelasan suara: 0,0,1,1,1. Lalu Fase Treatment diberikan tes Bahasa menggunakan Flashcard dengan bantuan alat pewaktu (Stopwatch) yang dilakukan sebanyak 10 kali pengamatan dengan hasil, jumlah kata : 4,5,5,7,7,8,12,12,18,20 dan kejelasan suara: 1,2,2,1,2,3,2,3,3,3. Sedangkan pada Fase setelah Treatment, Baseline A2 dilakukan pengamatan sebanyak 5 kali dengan hasil, jumlah kata : 20,20,22,25,25 dan kejelasan suara: 3,3,3,3,3

Analisis Antar Kondisi

Kondisi yang akan dianalisis berdasarkan hasil data pada tabel di atas pada kondisi Baseline A1, kondisi treatment atau intervensi, dan kondisi Baseline A2 pada jumlah kata dan kejelasan suara. Bagian yang dianalisis dalam kondisi ini dapat tergambarkan pada grafik diagram di bawah ini :

Diagram 1. Jumlah kata dan kejelasan suara, berdasarkan waktu

Diagram 2. Jumlah kata dan kejelasan suara, Fase Sebelum Treatment, Baseline A1

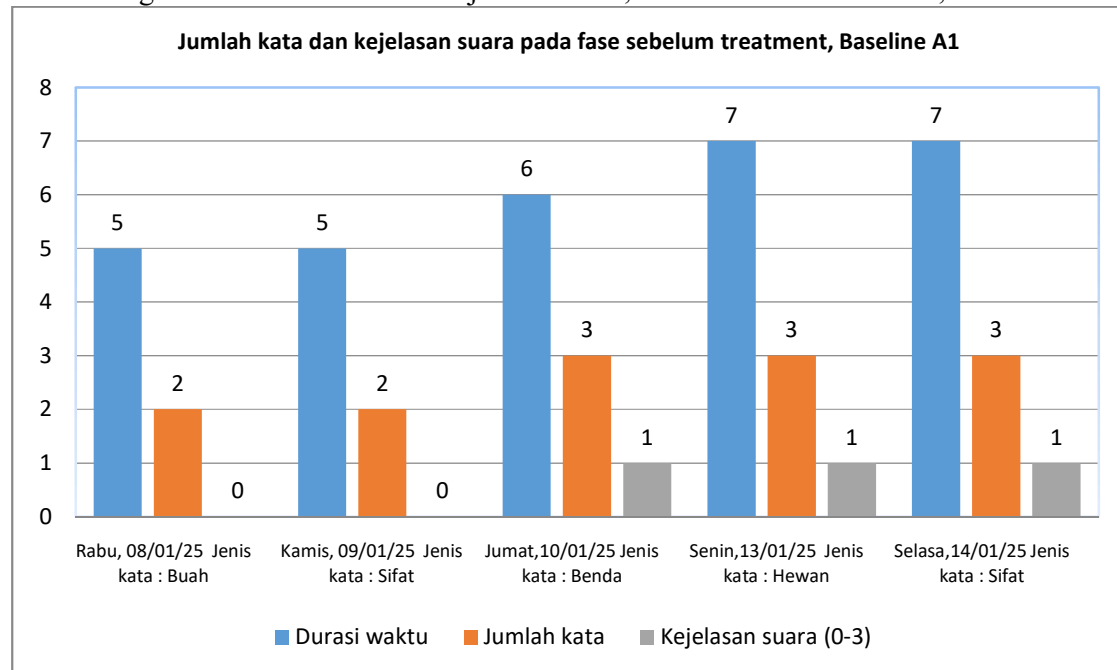


Diagram 3. Jumlah kata dan kejelasan suara, Fase Treatment (B)

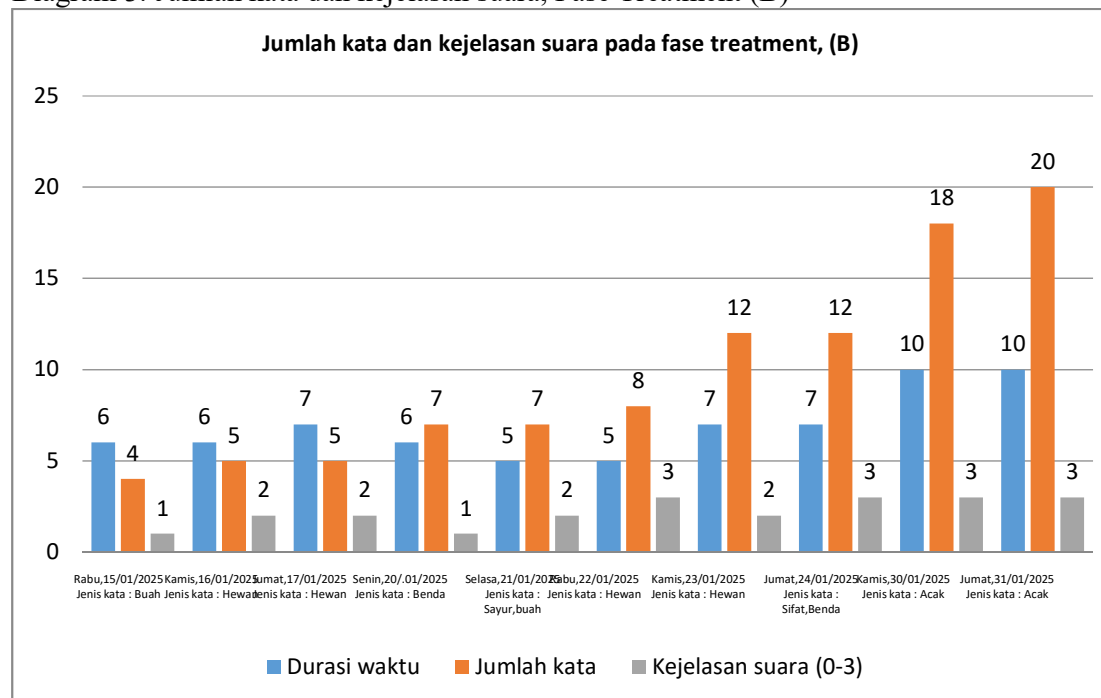
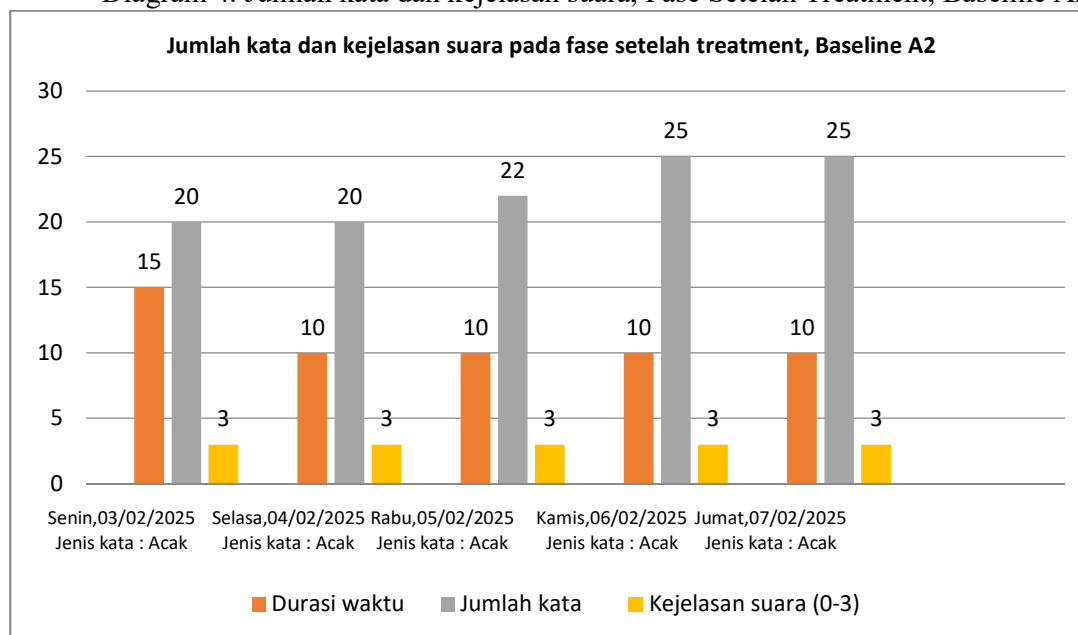


Diagram 4. Jumlah kata dan kejelasan suara, Fase Setelah Treatment, Baseline A2



Dari gambar diagram diatas ditemukan bahwa pada kondisi baseline A1 panjang kondisinya adalah berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebanyak 5 kali. Untuk menentukan estimasi jumlah kata yang di ucapkan dan kejelasan suara menggunakan metode split middle dengan hasil menaik. Kecenderungan stabilitas pada kondisi ini dengan mean level jumlah kata 2 dan kejelasan suara 2, batas atas jumlah kata 2 dan kejelasan suara 2, batas bawah jumlah kata 1 dan kejelasan suara 0. Presentase stabilitas adalah 0%. Jejak data pada kondisi ini naik dengan level stabilitas dan rentang jumlah kata dari 2-3, yaitu +1 kata, kejelasan suara dari 0-1, yaitu 1.

Kondisi Ketika diberikan tes Bahasa dengan menggunakan Flashcard ini meliputi Panjang kondisi 10 kali pengamatan dengan mean level jumlah kata 9,8 dan kejelasan suara 2,2, batas atas jumlah kata 10 dan kejelasan suara 1,5, batas bawah jumlah kata 2 dan kejelasan suara 0,5. Dengan presentase stabilitas 0%. Jejak data pada kondisi ini naik dengan level stabilitas variable dan rentang perubahan jumlah kata dari 4-20, yaitu +16 kata, kejelasan suara dari 1-3, yaitu 2.

Berdasarkan kondisi baseline A2 atau setelah diberikan treatment, perilaku subjek kembali diukur selama Panjang kondisi yang merupakan jumlah pengamatan yang dilakukan sebanyak 5 kali. Hasil dari kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline A2 dengan mean level jumlah kata 92 dan kejelasan suara 3, batas atas jumlah kata 1,5 dan kejelasan suara 4,5, batas bawah jumlah kata 1,5 dan kejelasan suara 1,5 dengan presentase stabilitas 0%. Jejak data pada kondisi ini menaik dengan perubahan level stabilitas jumlah kata 20-25 kata dan kejelasan suara 3. Level perubahan jumlah kata +5 dan kejelasan suara 3. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisa Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline A1	Treatment	Baseline A2
	Jumlah kata & kejelasan suara	Jumlah kata & kejelasan suara	Jumlah kata & kejelasan suara
Panjang kondisi	5	10	5
Estimasi	(-)/(-)	(+)/(+)	(+)/(+)
kecenderungan arah			
Kecenderungan	0%	0%	0%
Stabilitas	Tidak Stabil/Tidak Stabil	Stabil/Stabil	Stabil/Stabil
Jejak Data	(-)/(-)	(+)/(+)	(+)/(+)
Level Stabil &	Variabel	Variabel	Variabel
Rentang	2-3/0-1	4-20/1-3	20-25/3

Perubahan Level	3-2/1-0 (+1)/(1)	20-4/3-1 (+16)/(2)	25-20/3 (+5)/3
-----------------	---------------------	-----------------------	-------------------

Analisa Antar Kondisi

Dari hasil analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah antar kondisi Baseline A1 dengan kondisi treatment jumlah kata dan kejelasan suara menurun ke menaik. Pada kondisi treatment dengan Baseline A2 kecenderungan arahnya untuk jumlah kata dan kejelasan suara menaik signifikan, yang berarti setelah diberikan treatment jumlah kata dan kejelasan suara menaik stabil.

Pada perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi baseline A1 dengan treatment yakni untuk jumlah kata dan kejelasan suara tidak stabil ke stabil. Sementara pada kondisi treatment ke Baseline A2 cenderung lebih stabil jumlah kata dan kejelasan suara.

Perubahan level antara kondisi Baseline A1 dan kondisi treatment untuk jumlah kata menurun -2 dan kejelasan suara +1. Antara kondisi treatment dengan Baseline A2 untuk jumlah kata dan kejelasan suara signifikan. Pemberian intervensi tetap berpengaruh untuk menaikkan lebih jumlah kata dan kejelasan suara, semakin baik pengaruh treatment terhadap subjek yang diteliti, maka semakin meningkat jumlah kata yang diucapkan dan kejelasan suara. Dibawah ini merupakan tabel hasil untuk analisa antar kondisi :

Tabel 6. Hasil Analisa Antar Kondisi

Kondisi	A1/Treatment Jumlah Kata & Kejelasan Suara		Treatment/A2 Jumlah Kata & Kejelasan Suara		
Jumlah Variabel	1		1		
Perubahan Kecenderungan arah & efeknya	(-) (+) Negatif	(+)(-) Negatif	(+)	(+)/(+) Positif	(+) Positif
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke variabel		Variabel ke variable		
Perubahan Level	(3-5) / (1-0) -2	(1-0) 1	(20-10) / (3-1) 10	(3-1) 2	

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosa kata anak usia 7 tahun yang mengalami speech delay. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kata yang diucapkan secara spontan dan kejelasan suara, dengan menggunakan flashcard, dari sebelum diberikan treatment yaitu sekitar 3 kata (7 menit) naik menjadi 20 kata (10 menit) dengan skor kejelasan suara (0-1). Dengan terapi wicara menggunakan Flashcard dapat meningkatkan kosa kata, mengembangkan kemampuan berbicara, anak dapat berlatih mengucapkan kata-kata dan frasa-frasa yang terkait dan gambar atau objek yang di tempelkan, meningkatkan memori dengan mengulang kata-kata dan gambar.

Berdasarkan penelitian di PAUD Harsya Banda Aceh menunjukkan bahwa terapi wicara dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dengan speech delay usia 4-5 tahun dan terapi wicara telah ada sejak tahun 2020. Penelitian lain yaitu “ alat permainan edukatif fashcard alfabet sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini” (Dzulkifli & Maulidiyah, 2022)[12]. The beffect of using flashcard to improve language skills in children with speech delay, penggunaan flashcard dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan Bahasa anak dengan speech delay dengan hasil t= -5,382. Berdasarkan PMK, Nomor 81 th 2014 pasal 1, terapi wicara adalah salah satu jenis pelayanan kesehatan yang tenaga ahli professional lakukan berlandaskan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/lafashan, komunikasi, dan menelan.

Manfaat tes bicara menggunakan flashcard dapat meningkatkan kosa kata. Flashcard merupakan media untuk meningkatkan kosa kata karena dinilai mudah dan tentunya menciptakan pembelajaran yang interaktif (Alam, S. K., & Lestari, R. H., 2019; Helmanto, F., 2020)[13]. Flashcard adalah media visual berupa kartu berisi gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan (Satriana, 2013)[13]. Flashcard menjadi alat yang efektif dalam terapi wicara untuk anak dengan speech delay. Beberapa manfaat menggunakan flashcard, meningkatkan kosa kata, mengembangkan kosa kata mereka dengan menampilkan gambar atau kata-kata yang terkait dengan objek atau konsep tertentu, mengembangkan kemampuan berbicara mereka dengan meminta mereka mengucapkan kata-kata atau frasa yang terkait dengan gambar atau objek, meningkatkan memori frasa yang terkait dengan gambar atau objek. Dengan flashcard membuat terapi wicara

lebih menarik dan interaktif. Ditinjau dari perkembangan anak, dalam hal perseptual-kognitif, anak mengendalikan kemampuan visual misalnya dalam hal mencocokkan huruf dan kata dengan gambar (Allen & Marotz, 2010)[14].

Dalam investigasi ini, setiap aspek dari situasi yang diselidiki dipertimbangkan dan dicatat untuk menghasilkan Gambaran yang lengkap dan akurat tentang situasi sebenarnya. Data yang dikumpulkan merupakan data non numerik seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi, (Lin Setyowati, dkk, 2021)[15]. Berdasarkan hasil analisa menemukan bahwa untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara, perlu menggunakan media flashcard bertema binatang untuk melatih anak berbicara. Flashcard dipilih sebagai media untuk menyampaikan emosi kepada anak karena mereka belum mampu berfikir abstrak dan memvisualisasikan sesuatu, dengan flashcard agar lebih mudah dipahami. Wandari, (2018), penggunaan media flashcard dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap emosi anak dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media visual[15].

Mengenalkan kata bertema binatang bertujuan untuk mengajarkan anak untuk mencintai binatang. Menurut Dr. Mary Lenk Jalongo dalam bukunya, *Dunia Anak-Anak dan Sahabat Hewannya*: “Hewan Peliharaan dapat membantu tumbuh kembang anak”, (Mar’atus Salamah, 2020)[15]. Tema binatang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan, (Rifqi Amalia al., 2024)[15].

Selain meningkatkan jumlah kata tes bahasa menggunakan flashcard juga memiliki pengaruh dalam kejelasan suara. Menurut Budiarti et al, (2023), hasil penelitiannya mengatakan bahwa keterlambatan bicara pada anak dapat dilihat dari dua faktor yaitu, pertama, pengucapan kata-kata tertentu yang tidak sempurna sehingga anak tidak bisa menerima informasi yang sesuai dengan tujuan, kedua, anak cenderung memberikan respon non verbal terhadap stimulus yang telah diberikan jika dibandingkan dengan anak yang lain[16]. Menurut Aurelia et al. (2022), bahwa tanda-tanda speech delay pada anak yaitu kurang sempurnanya pengucapan kata-kata tertentu, sehingga dapat menyebabkan penerimaan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud/disampaikan oleh anak[4]. Hasil penelitian Edo (2017) 62. , menunjukkan bahwa komunikasi dengan menggunakan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan bicara seorang anak[17]. Kemampuan bicara yang terdiri dari kontak mata, kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, pilihan kata dan membuat kalimat sederhana. Speech-Language Pathologi mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kejelasan suara pada anak dengan speech delay seperti kemampuan artikulasi, kemampuan Fonologi, dan struktur anatomi.

Menurut Azizah (2017) bicara merupakan bentuk bahasa melalui pengucapan yang diperuntukkan menyampaikan maksud tertentu. Dengan demikian, faktor kejelasan suara pada speech delay dapat dipahami melalui penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh ahli Bahasa serta peneliti lainnya. Flashcard dapat membantu meningkatkan kemampuan pengucapan dan kejelasan suara, melalui latihan menyebutkan nama benda/gambar pada flashcard, anak dapat berlatih mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas dan benar. Ketergantungan pada visual, sehingga anak mungkin terlalu bergantung pada gambar dan tidak mengembangkan kemampuan berbicara secara mandiri. (Indrianan, 2011:69) Flashcard mudah dibawa karena ukurannya, praktis dalam pembuatan, dan mudah menggunakan sehingga kapanpun anak didilk bisa belajar dengan baik, media yang menyenangkan , gampang diingat karena kartu ini bergambar sangat menarik[18]. Intervensi yang intens antara anak dan orang tua, serta penggunaan media edukatif yang bervariasi dapat mempercepat kemajuan Bahasa anak, (Fitriani, 2021)[19]. Pembelajaran yang bermakna, didukung oleh lingkungan yang positif dan focus pada kebutuhan perkembangan anak, (Halimah, 2021)[20].

Penelitian yang dilakukan ini mengalami kendala. Karena observasi dilakukan setelah subjek dalam kondisi bersedia untuk uji Bahasa dengan flashcard.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yang pertama adalah waktu penelitian yang terbatas, sehingga durasi intervensi dan evaluasi kurang optimal. Yang kedua, alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan berbicara anak mungkin tidak sempurna atau tidak sensitive terhadap perubahan kecil. Yang ketiga, intervensi flashcard mungkin tidak efektif untuk semua anak dengan speech delay, terutama jika anak memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan flashcard dapat membantu anak dengan speech delay untuk memperluas kosa kata, meningkatkan kemampuan pengucapan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Analisa data dalam grafik jumlah kata yang diucapkan dan kejelasan suara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dengan flashcard memberikan hasil yang baik dan signifikan. Dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan waktu yang lebih Panjang untuk memastikan efektifitas intervensi flashcard dalam jangka Panjang. Perlu dilakukan pengembangan alat ukur yang lebih sensitive dan akurat untuk menilai kemampuan berbicara anak, sehingga dapat memberikan Gambaran yang lebih lengkap tentang efektifitas intervensi flashcard. Penelitian lanjutan untuk mengembangkan intervensi yang lebih spesifik dan efektif untuk anak dengan speech delay, serta mempertimbangkan kebutuhan individu anak.

REFERENSI

- [1][2][3][4][5][6][7][8][9][10][11][12][13][14][15][16][17][18][19][20]
- [1] L. Epifanisa, "Efektifitas Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Speech Delay," *Pap. Knowl. Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 7, no. 2, pp. 107–15, 2014.
 - [2] Fatmawati and H. Pratikno, "Mengenal Gangguan Speech Delay pada Anak Usia Dini Menurut Kajian Psikolungistik," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, pp. 47–50, Jul. 2024, doi: 10.29313/jrpgp.v4i1.4075.
 - [3] Riadoh Riadoh and Larasati Larasati, "Penggunaan Media Flashcard dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini," *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 2, no. 4, pp. 167–180, Jun. 2024, doi: 10.61132/morfologi.v2i4.815.
 - [4] F. Rahmah, S. Amalia Kotrunnada, and S. Mulyadi, "Under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Wicara," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 99–110, 2023.
 - [5] Selli Eka Wardani and Eska Dwi Prajayanti, "Pengaruh Stimulasi Bahasa Melalui Metode Flashcard Terhadap Kemampuan Bahasa Anak 4-6 Tahun di Ra Nurrohman Pacitan," *SEHATMAS J. Ilm. Kesehatan Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 497–504, Oct. 2022, doi: 10.55123/sehatmas.v1i4.870.
 - [6] F. Anggia Mirantisa, W. Wirman, M. Firdaus, and S. S. Lestari, "Komunikasi Terapeutik Berbasis Kartu (Flashcard) pada Anak dengan Gangguan Bicara (Speech Delay) di Eka Hospital Pekanbaru," *J. Keperawatan Abdurrah*, vol. 05, no. 01, 2021.
 - [7] M. Chaizuran, D. Rahmati, P. Studi Profesi Ners, Stik. Darussalam Lhokseumawe, and M. Program Studi Ilmu Keperawatan, "Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini PAUD IT Khairul Ummah," 2023. [Online]. Available: <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>
 - [8] S. Wahyuni, "Penerapan Media Flashcard untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 'Kegiatanku,'" *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 9, 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i1.23734.
 - [9] W. Wardah Wahyuni, A. Maftuh, J. Peta No, K. Tawang, and K. Tasikmalaya, "Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula." [Online]. Available: <https://jepjurnal.stkipalitb.ac.id/index.php/hepi>
 - [10] S. A. Widodo, K. Kustantini, K. S. Kuncoro, and F. Alghadari, "Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal," *J. Instr. Math.*, vol. 2, no. 2, pp. 78–89, Nov. 2021, doi: 10.37640/jim.v2i2.1040.
 - [11] R. Ballerina, "Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul Social Interaction Skill of Early Childhood in Among Siwi Bantul Playgroup," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, pp. 396–404, 2020.
 - [12] L. Affandi *et al.*, "Global Education Journal Penggunaan Alat Permainan Edukatif sebagai Media Pembelajaran dalam Kegiatan Bermain sambil Belajar," vol. 1, 2023.
 - [13] C. S. Wibowo, I. P. P. Mulia, V. Lo, W. A. Royani, and J. E. Yulianto, "Validasi Flashcard BlaaBlaaBlaa Sebagai Media Intervensi Gangguan Speech Delay," *INDRA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–30, Apr. 2024, doi: 10.29303/indra.v5i1.307.
 - [14] R. I. P. Maryanto and I. A. Wulanata, "Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ABC Manado," *PEDAGOGIA*, vol. 16, no. 3, p. 305, 2018, doi: 10.17509/pdgia.v16i3.12073.
 - [15] A. Zullia, □ Rasimin, and R. A. Yaksa, "2024, Pages 698-704 Journal of Education Research," 2024.
 - [16] N. U. Chasanah, "Metode Pembelajaran Bagi Anak Yang Mengalami Speech Delay di TK Putra Harapan Purwokerto," *Skripsi Fak. Tarb. dan Ilmu Kegur. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2024.
 - [17] L. Sajawandi, Y. Kurniati, A. H. Muslim, and T. N. Huda, "The Use of Flashcards Media in Reducing Speech Delay Symptoms in Children (A Case Study in BA Aisyiyah Prembun, Tambak District, Banyumas Regency)," *Proc. Ser. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 13, pp. 38–44, Nov. 2023, doi: 10.30595/pssh.v13i.880.
 - [18] R. Sakti f Hastari, "Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Lisan Anak Usia 4-5 Tahun," vol. 11, pp. 55–59, 2022.
 - [19] S. Armiah and K. Nur, "Penerapan Media Visual dan Audio dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini yang Mengalami Speech Delay," no. 2, doi: 10.61132/inpaud.v2i1.76.
 - [20] A. K. Fasha and H. Hibana, "Pemahaman Guru Tentang Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 9, no. 1, p. 1, Jun. 2023, doi: 10.18592/jea.v9i1.8728.